

MANAJEMEN STRATEGIK KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI GERAKAN TRANSISI PAUD KE SD DI KOTA SAMARINDA

Chelda Yuliana^{1*}, Muhammad Amir Masruhim², Azainil Azainil³, Susilo Susilo⁴,
Hasbi Sjamsir⁵, Widyatmike Gede Mulawarman⁶, Masrur Yahya⁷
^{1,2,3,4,5,6,7}Doktor Manajemen Pendidikan Universitas Mulawarman
¹cheldayuliana20@gmail.com, ²amir.masruhim@fkip.unmul.ac.id,
³azainil@fkip.unmul.ac.id, ⁴susilo@fkip.unmul.ac.id,
⁵hasbi.sjamsir@fkip.unmul.ac.id, ⁶widyatmike@fkip.unmul.ac.id,
⁷masrur.yahya@fkip.unmul.ac.id⁴

ABSTRACT

*The transition from Early Childhood Education (ECE) to Primary School is a critical phase that requires strategic school management to ensure that children's adaptation takes place in a safe, enjoyable, and developmentally appropriate environment. This study aims to analyze principals' strategic management in implementing the ECE-to-Primary School Transition Movement in Samarinda City, Indonesia. This study employed a qualitative approach with a multisite study design involving SDN 007 Samarinda Ulu, SD Muhammadiyah 2 Samarinda, and SDN 008 Samarinda Seberang. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving school principals, Grade 1 teachers, and parents. Data credibility was established through source and technique triangulation, while the data were analyzed thematically and comparatively across the three sites. The findings indicate that principals' strategic management encompasses five major dimensions: planning, organizing, implementation, controlling, and addressing implementation barriers. These strategies include analyzing school conditions, establishing goals, developing resources, forming transition teams, communicating with parents, implementing school orientation activities, conducting initial assessments, applying enjoyable learning approaches, monitoring children's development, and undertaking evaluation and follow-up actions. The study identifies four main characteristics of strategic management in the ECE-to-primary transition: **contextual, collaborative, child-centered, and adaptive**. These findings emphasize that successful transition depends not only on children's readiness but also on schools' and principals' capacity to establish responsive transition systems that address children's needs and actively engage key stakeholders.*

Keywords: Strategic Management, School Principals, ECE-To-Primary School Transition, Foundational Skills, School Leadership.

ABSTRAK

Transisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan fase penting yang membutuhkan pengelolaan sekolah secara strategik agar proses adaptasi anak berlangsung aman, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen strategik kepala sekolah dalam implementasi Gerakan Transisi PAUD ke SD di Kota

Samarinda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi multisitus pada SDN 007 Samarinda Ulu, SD Muhammadiyah 2 Samarinda, dan SDN 008 Samarinda Seberang. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas I, dan orang tua siswa. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis dilakukan secara tematik dan komparatif antarsitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen strategik kepala sekolah mencakup lima aspek utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan penyelesaian hambatan. Strategi tersebut diwujudkan melalui analisis kondisi sekolah, penetapan tujuan, pengembangan sumber daya, pembentukan tim transisi, komunikasi dengan orang tua, pelaksanaan MPLS, asesmen awal, pembelajaran yang menyenangkan, monitoring perkembangan anak, serta evaluasi dan tindak lanjut. Penelitian menemukan empat karakter utama manajemen strategik transisi PAUD-SD, yaitu **kontekstual, kolaboratif, berpusat pada anak, dan adaptif**. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan transisi tidak hanya bergantung pada kesiapan anak, tetapi juga pada kemampuan sekolah dan kepala sekolah dalam membangun sistem transisi yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Manajemen Strategik, Kepala Sekolah, Transisi PAUD-SD, Kemampuan Fondasi, Kepemimpinan Sekolah.

A. Pendahuluan

Transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) merupakan fase penting dalam perjalanan pendidikan anak karena melibatkan perubahan lingkungan belajar, pola interaksi, tuntutan pembelajaran, serta proses penyesuaian sosial dan emosional (Fukkink et al., 2024; Leblond et al., 2022; Ma, 2024). Transisi tersebut tidak semestinya dipahami hanya sebagai perpindahan anak dari satu jenjang pendidikan ke jenjang berikutnya, tetapi sebagai proses berkelanjutan yang perlu menjamin

kesinambungan pengalaman belajar dan perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan transisi berkaitan dengan kemampuan anak membangun rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah baru, memperoleh pengalaman belajar yang sesuai, serta mendapatkan dukungan dari sekolah dan keluarga (Cronin et al., 2022). Bahkan, penelitian etnografis menunjukkan bahwa ketika lingkungan sekolah belum menyediakan persiapan dan dukungan yang memadai, anak dapat mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan

pendidikan formal (Özger, 2024). Dengan demikian, transisi PAUD-SD perlu ditempatkan sebagai bagian dari agenda manajemen pendidikan yang direncanakan secara sistematis.

Perhatian terhadap transisi PAUD-SD semakin kuat melalui kebijakan **Gerakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan**. Kebijakan tersebut menekankan tiga perubahan utama, yaitu menghilangkan tes membaca, menulis, dan berhitung (calistung) dalam penerimaan peserta didik baru, melaksanakan masa pengenalan pada awal masuk sekolah, serta membangun enam kemampuan fondasi anak secara bertahap dan holistic (Jun et al., 2025; Kang et al., 2024; Kim et al., 2022). Enam kemampuan tersebut mencakup pengenalan nilai agama dan budi pekerti, keterampilan sosial dan bahasa, kematangan emosi, pemaknaan positif terhadap belajar, keterampilan motorik dan perawatan diri, serta kematangan kognitif untuk mengikuti pembelajaran. Kebijakan ini menegaskan bahwa kesiapan sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab anak, tetapi juga merupakan tanggung jawab satuan pendidikan dalam menyediakan lingkungan belajar yang

sesuai dengan tahap perkembangan anak (Susilahati et al., 2023).

Perubahan paradigma tersebut penting karena praktik transisi sebelumnya masih sering dipengaruhi oleh miskonsepsi bahwa anak harus menguasai kemampuan akademik tertentu sebelum memasuki SD. Penelitian (Susilahati et al., 2023) menunjukkan bahwa miskonsepsi mengenai transisi masih ditemukan, terutama ketika kemampuan calistung digunakan sebagai indikator kesiapan anak memasuki SD. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pengalaman belajar anak menjadi kurang menyenangkan dan mendorong pembelajaran yang terlalu berorientasi akademik. Sebaliknya, pendekatan transisi yang berorientasi pada pengalaman belajar positif, kegiatan bermain, pengenalan lingkungan sekolah, dan penguatan kemampuan fondasi memberikan ruang yang lebih sesuai bagi perkembangan anak. (Susilahati et al., 2023) Sejalan dengan itu, kajian terbaru mengenai persepsi anak terhadap kesiapan sekolah menunjukkan bahwa kesiapan tidak hanya berhubungan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dengan kemampuan anak beradaptasi, berinteraksi, dan

berkembang secara holistik dalam lingkungan sekolah baru (Luo & Yuan, 2025).

Transisi yang berhasil juga membutuhkan keterlibatan berbagai aktor, terutama sekolah, guru, keluarga, dan anak. Kajian sistematis mengenai penelitian transisi PAUD ke pendidikan dasar menunjukkan bahwa keterlibatan guru, keluarga, dan peserta didik penting untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai proses transisi, karena pendekatan yang hanya berpusat pada perspektif orang dewasa berisiko mengabaikan pengalaman anak sendiri. Penelitian (Boylan et al., 2024) juga menegaskan bahwa pengalaman transisi dapat memengaruhi kesejahteraan, perkembangan, dan proses belajar anak, sehingga sekolah perlu membangun hubungan yang menghubungkan dan memberdayakan anak serta keluarga selama proses tersebut. Selain itu, keterlibatan orang tua memiliki arti penting dalam mendukung penyesuaian psikologis anak selama perpindahan dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar (Hou et al., 2023).

Kondisi tersebut menempatkan kepala sekolah pada posisi strategis.

Kepala sekolah tidak cukup hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi perlu berperan sebagai pemimpin perubahan yang menerjemahkan kebijakan transisi ke dalam perencanaan, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program, pengendalian, dan perbaikan berkelanjutan. Kajian meta-analisis menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan sekolah memiliki hubungan dengan berbagai hasil pendidikan, terutama melalui pengelolaan pembelajaran, peningkatan kapasitas guru, dan keterlibatan pemangku kepentingan eksternal (Tan et al., 2024). Penelitian lain yang mensintesis 144 artikel juga menunjukkan bahwa pengaruh kepemimpinan sekolah terhadap hasil peserta didik sering berlangsung melalui variabel antara seperti praktik guru, pembelajaran profesional, dan kondisi sekolah (Özdemir et al., 2024). Oleh karena itu, implementasi transisi PAUD-SD membutuhkan kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan kebijakan, sumber daya, kapasitas guru, keterlibatan orang tua, dan kebutuhan peserta didik.

Kebutuhan pada penelitian ini terlihat secara nyata pada tiga sekolah

di Kota Samarinda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan perencanaan melalui analisis situasi, penetapan visi dan tujuan, pengembangan sumber daya, penyusunan strategi, serta evaluasi dan tindak lanjut. Pada SDN 007 Samarinda Ulu, misalnya, analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman, dan tantangan sekolah, termasuk kompetensi guru, keterlibatan orang tua, sarana prasarana, dan karakteristik sekolah inklusi. Pada tahap pengorganisasian, ketiga sekolah membentuk tim, membagi tugas dan tanggung jawab, mengatur jadwal, serta membangun komunikasi dan koordinasi dengan guru dan orang tua.

Pada tahap implementasi, strategi transisi diterjemahkan dalam bentuk PPDB tanpa tes calistung, sosialisasi kepada orang tua, masa pengenalan lingkungan sekolah, asesmen awal, serta pembelajaran yang menyenangkan melalui permainan, bernyanyi, gerak, seni, dan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak. Meskipun bentuk pelaksanaannya berbeda antarsekolah, ketiganya menunjukkan

orientasi yang sama terhadap penguatan kemampuan fondasi dan pengalaman belajar positif. Namun, penelitian juga menemukan berbagai hambatan, seperti perbedaan persepsi guru yang masih menekankan calistung, perbedaan metode belajar PAUD dan SD, keberagaman karakteristik siswa, kecemasan anak, serta perbedaan pemahaman orang tua. Sekolah merespons hambatan tersebut melalui pelatihan guru, forum berbagi praktik, program orientasi, pendekatan pembelajaran yang sesuai karakteristik anak, komunikasi dengan orang tua, dan pemetaan kebutuhan siswa.

Meskipun penelitian mengenai transisi PAUD-SD telah berkembang, sebagian besar kajian masih berfokus pada kesiapan anak, pengalaman transisi, praktik pembelajaran, atau keterlibatan orang tua. Kajian yang secara khusus menganalisis manajemen strategik kepala sekolah sebagai mekanisme penggerak implementasi transisi PAUD-SD secara utuh, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, hingga penyelesaian hambatan, khususnya dalam konteks sekolah dasar di Kota Samarinda,

masih terbatas. Padahal, implementasi kebijakan transisi membutuhkan kepemimpinan yang mampu menyesuaikan strategi dengan konteks sekolah dan menghubungkan berbagai pemangku kepentingan. Tantangan kepemimpinan sekolah dalam melakukan perubahan secara berkelanjutan juga semakin kompleks karena kepala sekolah harus mengelola sumber daya, kapasitas guru, tuntutan kebijakan, dan kebutuhan komunitas secara bersamaan (Karakose et al., 2024).

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis manajemen strategik kepala sekolah dalam implementasi Gerakan Transisi PAUD ke SD di Kota Samarinda, yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, serta strategi penyelesaian hambatan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bahwa keberhasilan transisi PAUD-SD tidak hanya bergantung pada kesiapan anak, tetapi juga pada kemampuan kepala sekolah membangun sistem transisi yang kontekstual, kolaboratif, berpusat pada anak, dan adaptif terhadap hasil evaluasi. Perspektif

tersebut sekaligus memperluas kajian transisi PAUD-SD dari pendekatan yang berorientasi pada kesiapan anak menuju pendekatan manajemen strategik berbasis ekosistem sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif dengan desain studi multisitus** untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai manajemen strategik kepala sekolah dalam implementasi Gerakan Transisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) (Anggraini et al., 2024; Hidayat et al., 2026; Parapat, 2026; Wahdati et al., 2026). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman proses, strategi, pengalaman, dan praktik yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengelola transisi PAUD-SD sesuai dengan konteks masing-masing sekolah. Penelitian dilaksanakan pada tiga sekolah dasar di Kota Samarinda, yaitu SDN 007 Samarinda Ulu, SD Muhammadiyah 2 Samarinda, dan SDN 008 Samarinda Seberang. Ketiga sekolah tersebut menjadi situs penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai persamaan dan variasi penerapan manajemen

strategik dalam pelaksanaan gerakan transisi PAUD-SD.

1. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui **wawancara, observasi, dan dokumentasi**. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai strategi kepala sekolah, pengalaman guru, serta persepsi orang tua terhadap pelaksanaan gerakan transisi PAUD-SD. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru kelas I, dan orang tua siswa pada masing-masing sekolah. Dokumentasi wawancara dalam penelitian menunjukkan bahwa proses pengumpulan data dilakukan pada tahun 2024, antara lain wawancara pada **17 Oktober 2024** di beberapa situs penelitian.

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai pelaksanaan kegiatan transisi dan perkembangan peserta didik. Observasi mencakup proses pembelajaran, interaksi sosial, kemampuan dasar, kematangan emosi, serta respons peserta didik terhadap lingkungan sekolah. Salah satu rangkaian observasi dilakukan pada **10 September 2024**, antara lain untuk melihat kematangan emosi dan

interaksi sosial peserta didik dalam lingkungan belajar.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dikaji berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan transisi, program sekolah, kegiatan pembelajaran, asesmen awal, kegiatan MPLS, serta berbagai aktivitas yang mendukung implementasi gerakan transisi PAUD-SD. Penggunaan dokumentasi memungkinkan peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari informan dengan bukti pelaksanaan program di sekolah.

2. Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis secara **tematik dan komparatif antarsitus** dengan mengorganisasikan informasi berdasarkan fokus penelitian (Faiqoh & Makinuddin, 2025; Parapat, 2026). Tahapan analisis diarahkan untuk mengidentifikasi pola strategi kepala sekolah pada masing-masing sekolah, kemudian membandingkan persamaan dan perbedaannya untuk memperoleh sintesis mengenai manajemen strategik dalam gerakan transisi PAUD-SD.

Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan

lima fokus penelitian, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan penyelesaian hambatan. Pada tahap perencanaan, misalnya, data dikategorikan berdasarkan analisis situasi, penetapan visi dan tujuan, pengembangan sumber daya, pengembangan strategi, serta evaluasi dan tindak lanjut. Temuan Bab 4 menunjukkan bahwa ketiga sekolah memiliki pola perencanaan yang berbeda sesuai konteks masing-masing, tetapi sama-sama memperhatikan sumber daya manusia, sarana prasarana, keterlibatan orang tua, dan dukungan pemangku kepentingan.

Data dari ketiga situs dibandingkan untuk menemukan pola yang bersifat lintas kasus. Pada tahap pengendalian, misalnya, sekolah menggunakan data akademik, psikologis, dan sosial untuk membuat profil peserta didik dan mengidentifikasi kebutuhan yang memerlukan perhatian lebih. Pada SD Muhammadiyah 2 Samarinda, data juga dikelompokkan dan dibandingkan dengan data tahun sebelumnya untuk melihat pola perkembangan dan keberhasilan program transisi.

3. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui **triangulasi sumber dan teknik**.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas I, dan orang tua siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan triangulasi dimaksudkan untuk memastikan bahwa temuan tidak hanya didasarkan pada satu perspektif atau satu teknik pengumpulan data.

Triangulasi tersebut digunakan secara konsisten dalam menarik kesimpulan pada setiap aspek penelitian. Misalnya, temuan mengenai pelaksanaan gerakan transisi diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dibandingkan berdasarkan tiga sumber utama, yaitu kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa. Demikian pula pada aspek pengendalian, data mengenai pemantauan perkembangan siswa diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan orang tua serta diperkuat dengan observasi dan dokumentasi.

4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu **identifikasi fokus penelitian, pemilihan situs penelitian, pengumpulan data, analisis data, triangulasi, dan penarikan kesimpulan.** Pada tahap pengumpulan data, peneliti memperoleh informasi mengenai bagaimana kepala sekolah merancang dan mengorganisasikan program, bagaimana strategi tersebut dilaksanakan, bagaimana perkembangan peserta didik dipantau, serta bagaimana sekolah merespons berbagai hambatan dalam proses transisi.

Secara konseptual, alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Identifikasi Fokus → Pemilihan Tiga Situs → Wawancara + Observasi + Dokumentasi → Analisis Per Situs → Perbandingan Antarsitus → Triangulasi → Sintesis Temuan → Kesimpulan

Pendekatan multisitus memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan praktik pada satu sekolah, tetapi juga menemukan **pola bersama dan variasi strategi** di antara ketiga sekolah. Hal ini penting karena Bab 4 menunjukkan bahwa

masing-masing sekolah memiliki karakteristik dan strategi yang berbeda. SDN 007 Samarinda Ulu, misalnya, menggunakan analisis SWOT dalam perencanaan; SD Muhammadiyah 2 Samarinda menekankan pengembangan kurikulum, orientasi, dan kolaborasi; sedangkan SDN 008 Samarinda Seberang menekankan optimalisasi kekuatan, penguatan sumber daya, dan penciptaan lingkungan belajar yang inklusif serta menyenangkan.

C. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Manajemen Strategik Kepala Sekolah dalam Transisi PAUD-SD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen strategik kepala sekolah dalam Gerakan Transisi PAUD ke SD pada tiga sekolah di Kota Samarinda berlangsung melalui rangkaian kegiatan yang saling berkaitan, yaitu **perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan penyelesaian hambatan.** Ketiga sekolah menunjukkan pola yang relatif sama dalam orientasi kebijakannya, yaitu menciptakan pengalaman transisi yang menyenangkan, memberikan ruang adaptasi bagi peserta didik,

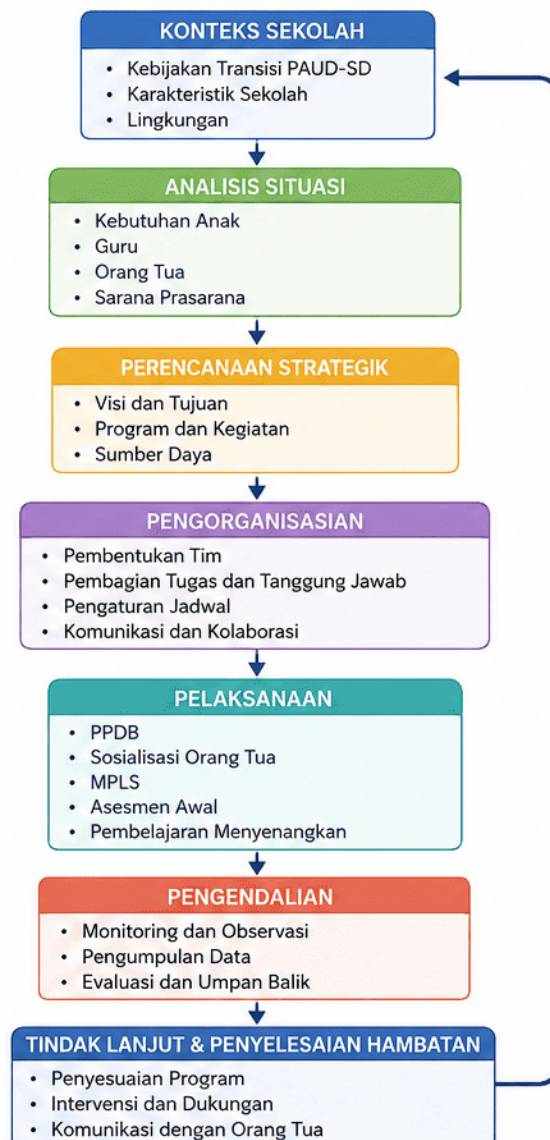
melibatkan orang tua, dan memperhatikan kemampuan fondasi anak. Namun, bentuk strategi yang diterapkan berbeda sesuai dengan karakteristik dan kapasitas masing-masing sekolah.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa manajemen strategik dalam transisi PAUD-SD bukan sekadar penerapan kegiatan administratif, tetapi merupakan proses menerjemahkan kebijakan nasional ke dalam praktik sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah yang menghubungkan kebijakan, sumber daya manusia, guru, peserta didik, orang tua, serta lingkungan sekolah.

Hal ini sejalan dengan kajian Tan et al. yang menunjukkan bahwa

praktik kepemimpinan sekolah berhubungan dengan berbagai hasil peserta didik, terutama melalui pengelolaan pembelajaran, pengembangan kapasitas guru, dan keterlibatan pemangku kepentingan eksternal. Kajian sistematis Özdemir et al. juga menunjukkan bahwa penelitian kepemimpinan sekolah semakin menempatkan variabel organisasi, guru, dan konteks sekolah sebagai bagian penting dalam menjelaskan hubungan antara kepemimpinan dan hasil pendidikan.

Berdasarkan sintesis temuan, struktur manajemen strategik yang ditemukan dapat divisualisasikan pada gambar 1.



Gambar 1. Model Manajemen Strategik Kepala Sekolah dalam Transisi PAUD-SD

Model tersebut memperlihatkan bahwa manajemen strategik transisi bersifat **siklikal**, bukan linear. Hasil monitoring dan evaluasi digunakan untuk memperbaiki strategi berikutnya. Pola ini penting karena karakteristik anak kelas I sangat beragam sehingga strategi yang telah

dirancang pada awal tahun tidak selalu dapat diterapkan secara seragam sepanjang proses transisi.

2. Perencanaan Strategik Kepala Sekolah

Perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah implementasi Gerakan Transisi

PAUD-SD. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pendekatan perencanaan pada ketiga sekolah. SDN 007 Samarinda Ulu menggunakan **analisis SWOT** untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman, dan tantangan sekolah. Analisis tersebut mencakup kompetensi guru, keterlibatan orang tua, sarana prasarana, serta karakteristik sekolah sebagai sekolah inklusi. Salah satu kelemahan yang ditemukan adalah sebagian guru belum optimal dalam menggunakan teknologi sehingga berpotensi memengaruhi variasi metode pembelajaran.

SD Muhammadiyah 2 Samarinda lebih menekankan penetapan visi, misi, dan tujuan secara kolaboratif.

Sekolah mengembangkan program orientasi untuk siswa dan orang tua, mengembangkan kurikulum yang mendukung peralihan PAUD-SD, membangun kolaborasi dengan orang tua dan komunitas, serta mengembangkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan.

Sementara itu, SDN 008 Samarinda Seberang mengarahkan perencanaan pada pengembangan program yang sesuai karakteristik anak, penggunaan berbagai metode pembelajaran, dan komunikasi terbuka dengan siswa, guru, serta orang tua. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan strategik tidak dilakukan melalui pendekatan seragam, melainkan disesuaikan dengan konteks sekolah.

Tabel 1. Perbandingan Perencanaan Strategik pada Tiga Sekolah

Aspek	SDN 007 Samarinda Ulu	SD Muhammadiyah 2 Samarinda	SDN 008 Samarinda Seberang
Analisis kondisi	Analisis SWOT	Analisis kebutuhan dan tujuan sekolah	Identifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa
Fokus utama	Kesiapan guru, orang tua, ABK, sarpras	Kurikulum, guru, orang tua, karakter siswa	Karakteristik anak dan

			lingkungan belajar
Penetapan tujuan	Transisi menyenangkan dan sesuai kondisi sekolah	Penguatan fondasi dan pemahaman orang tua	Adaptasi anak dan pembelajaran yang sesuai
Pengembangan SDM	Pelatihan dan penguatan guru	Pelatihan berkelanjutan	Penguatan kompetensi guru
Pelibatan orang tua	Sosialisasi dan komunikasi	Kolaborasi dan sosialisasi	Sosialisasi dan komunikasi terbuka
Karakter strategi	Berbasis analisis SWOT	Kolaboratif dan terencana	Kontekstual dan adaptif

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa **contextual strategic planning** merupakan karakter penting dalam pengelolaan transisi PAUD-SD. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan instruksi kebijakan, tetapi melakukan interpretasi terhadap kondisi lokal sebelum menentukan strategi.

Secara konseptual, temuan ini memperkuat pandangan bahwa kepemimpinan sekolah perlu dipahami dalam konteks organisasi dan lingkungan sekolah. Kajian sistematis Özdemir et al. menunjukkan bahwa hubungan kepemimpinan dengan hasil pendidikan tidak dapat dilepaskan dari variabel organisasi dan konteks

tempat kepemimpinan tersebut berlangsung.

Dalam transisi PAUD-SD, analisis situasi menjadi semakin penting karena anak datang dari latar belakang PAUD yang berbeda. Oleh sebab itu, kesiapan sekolah perlu menjadi perhatian yang sama pentingnya dengan kesiapan anak.

3. Pengorganisasian:

Membangun Tim dan Kolaborasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan tim, pembagian tugas dan tanggung jawab, pengaturan jadwal, serta komunikasi dan koordinasi. SDN 007 Samarinda Ulu membentuk tim dengan peran yang

jelas, mengatur jadwal kegiatan, dan melakukan komunikasi berkala dengan guru serta orang tua. SD Muhammadiyah 2 Samarinda menekankan komitmen, konsistensi, komunikasi terbuka, dan penggunaan

grup WhatsApp serta forum diskusi. SDN 008 Samarinda Seberang mengembangkan struktur tim, pembagian tugas, pengaturan jadwal, dan sosialisasi intensif kepada orang tua

Tabel 2. Pengorganisasian Strategik

Komponen	SDN 007	SD Muhammadiyah 2	SDN 008
Struktur/tim	Ada	Berbasis koordinasi guru	Ada tim dan tupoksi
Pembagian tugas	Jelas	Berbasis komitmen dan konsistensi	Jelas
Pengaturan jadwal	Sistematis	Rutin dan berkala	Sistematis
Komunikasi guru	Pertemuan berkala	Forum dan WhatsApp	Pertemuan rutin
Komunikasi orang tua	Pertemuan dan grup	Forum dan WhatsApp	Sosialisasi intensif
Pola kepemimpinan	Koordinatif	Kolaboratif	Kolaboratif

Pengorganisasian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan transisi tidak dapat dibebankan hanya kepada guru kelas I. Kepala sekolah membangun struktur kerja yang melibatkan guru dan orang tua. Hal ini sesuai dengan kajian penelitian transisi pendidikan anak usia dini ke pendidikan dasar yang menekankan pentingnya melibatkan guru, keluarga, dan anak dalam memahami proses transisi secara utuh.

Dengan demikian, salah satu kontribusi penting penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa **kolaborasi dalam transisi bukan hanya strategi pendukung, tetapi merupakan bagian dari struktur manajemen strategik.**

4. Pelaksanaan Gerakan Transisi PAUD-SD

Pelaksanaan merupakan tahap ketika perencanaan dan pengorganisasian diterjemahkan ke

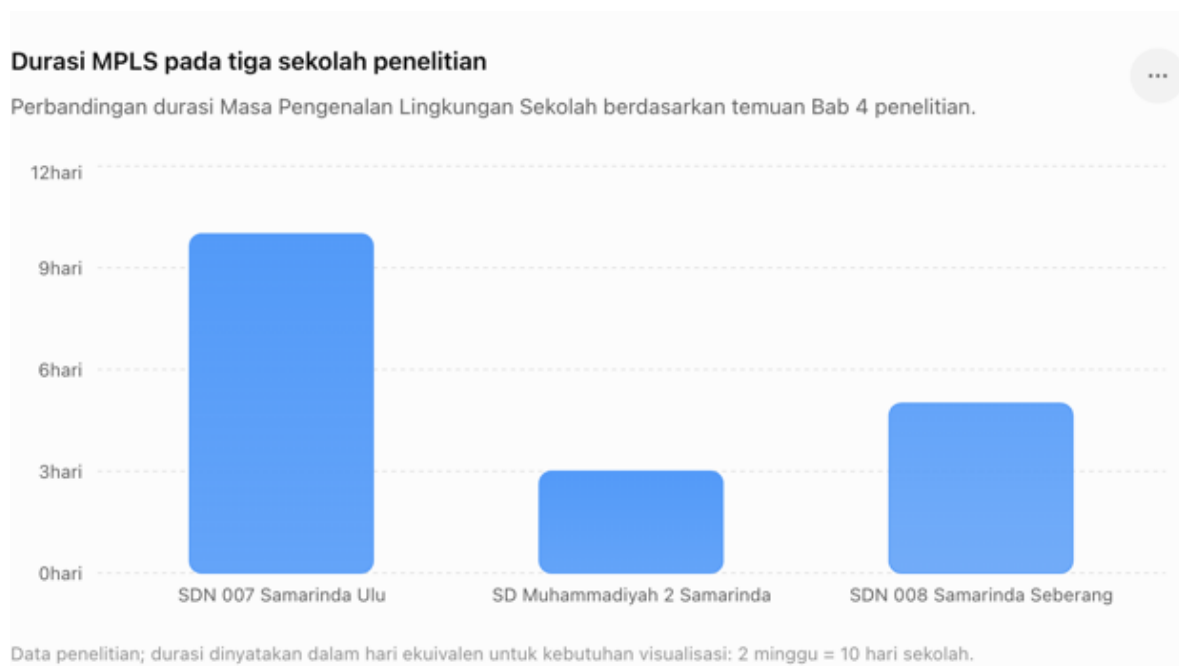
dalam aktivitas nyata. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima komponen utama dalam pelaksanaan, yaitu PPDB, sosialisasi orang tua, MPLS, asesmen awal, dan pembelajaran menyenangkan.

Tabel 3. Implementasi Gerakan Transisi PAUD-SD

Komponen	SDN 007 Samarinda Ulu	SD Muhammadiyah 2 Samarinda	SDN 008 Samarinda Seberang
PPDB	Tanpa tes, berdasarkan usia	Permainan edukatif, wawancara, pengenalan huruf/angka	Pendaftaran online
Sosialisasi	Pertemuan, grup WhatsApp, banner	Pertemuan, brosur, media sosial	Paguyuban, banner, FB/IG
MPLS	2 minggu	3 hari	5 hari
Asesmen awal	Diagnostik kognitif & nonkognitif	Diagnostik kognitif & nonkognitif	Gerak, lagu, mewarnai
Pembelajaran	Bermain, seni, warna, bernyanyi, LED	Ice breaking dan permainan edukatif	Kesepakatan kelas, gerak dan lagu
Orientasi utama	Adaptasi dan kemandirian	Adaptasi dan fondasi	Adaptasi dan pengalaman positif

Salah satu temuan menarik adalah **perbedaan durasi MPLS**. SDN 007 Samarinda Ulu melaksanakan MPLS selama dua minggu, SD Muhammadiyah 2 Samarinda selama tiga hari, sedangkan SDN 008 Samarinda Seberang selama lima hari.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kebijakan dapat disesuaikan dengan konteks sekolah selama orientasinya tetap mendukung proses adaptasi anak. Durasi MPLS pada tiga sekolah penelitian



Gambar 2. Durasi MPLS pada tiga Sekolah Penelitian

Temuan ini sejalan dengan penelitian Susilahati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan transisi PAUD-SD yang menyenangkan perlu dilihat antara lain melalui PPDB, MPLS, dan proses pembelajaran. Penelitian tersebut juga menyoroti masih adanya miskonsepsi penggunaan tes calistung dalam penerimaan SD.

Dalam penelitian ini, SDN 007 Samarinda Ulu secara eksplisit melaksanakan PPDB tanpa tes dan berdasarkan usia. Selanjutnya, kegiatan MPLS diarahkan untuk mengenalkan lingkungan sekolah melalui bermain dan aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi dari **school readiness**

sebagai tuntutan terhadap anak menuju **school readiness** sebagai tanggung jawab sekolah untuk menyediakan lingkungan yang siap menerima anak.

5. Asesmen Awal sebagai Dasar Pengambilan Keputusan

Asesmen awal menjadi salah satu komponen penting dalam implementasi transisi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sekolah berupaya memahami kemampuan dan kebutuhan siswa baru melalui asesmen kognitif dan nonkognitif, observasi, wawancara, aktivitas kreatif, serta komunikasi dengan orang tua.

Asesmen tidak semata-mata digunakan untuk menentukan kemampuan akademik anak, tetapi

untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial, emosional, kognitif, motorik, dan kemampuan adaptasi. Dengan demikian, asesmen berfungsi sebagai **basis pengambilan keputusan pedagogis.**

Temuan observasi pada SDN 007 Samarinda Ulu menunjukkan adanya

siswa dengan kemampuan yang masih membutuhkan penguatan, terutama pada aspek kematangan emosi dan interaksi sosial. Kondisi tersebut menjadi dasar bagi sekolah untuk memberikan dukungan yang lebih sesuai terhadap kebutuhan anak.

Tabel 4. Fungsi Asesmen Awal dalam Manajemen Strategik

Fungsi	Temuan penelitian	Implikasi manajerial
Identifikasi kebutuhan	Memetakan kemampuan anak	Kepala sekolah mengetahui kebutuhan intervensi
Pemetaan sosial-emosional	Mengidentifikasi kecemasan dan adaptasi	Guru menyesuaikan pendekatan
Pemetaan kognitif	Mengetahui kemampuan awal	Pembelajaran disesuaikan
Komunikasi orang tua	Berbagi informasi perkembangan	Kolaborasi sekolah-rumah
Dasar evaluasi	Membandingkan perkembangan	Perbaikan program

6. Pembelajaran Menyenangkan dan Penguatan Kemampuan Fondasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pada masa transisi diarahkan agar anak tidak mengalami perubahan suasana belajar yang terlalu drastis. SDN 007 Samarinda Ulu menerapkan pembelajaran melalui bermain, seni,

mengenal warna, bernyanyi, ice breaking, dan program **Leadership Everyday (LED)**. Program LED memberikan kesempatan kepada siswa untuk memimpin kegiatan seperti menyiapkan barisan dan memimpin doa sehingga anak secara bertahap mengembangkan kemandirian dan kepemimpinan.

SD Muhammadiyah 2 Samarinda menggunakan permainan edukatif, ice breaking, serta media audio-visual. Sementara itu, SDN 008 Samarinda Seberang menggunakan kesepakatan kelas, permainan, gerak, dan lagu.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa **pembelajaran menyenangkan berfungsi sebagai mekanisme adaptasi**, bukan sekadar variasi metode pembelajaran.

Anak yang sebelumnya terbiasa dengan aktivitas bermain di PAUD tidak langsung diarahkan pada pola pembelajaran formal yang kaku. Sebaliknya, unsur bermain, gerak, lagu, interaksi, dan aktivitas kreatif digunakan sebagai jembatan menuju lingkungan SD.

Hal tersebut penting karena penelitian tentang transisi pendidikan menunjukkan bahwa pengalaman anak sendiri perlu diperhatikan dan penelitian tidak seharusnya hanya menggunakan perspektif orang dewasa.

Dengan demikian, strategi kepala sekolah terlihat bukan hanya dalam

keputusan administratif, tetapi juga dalam **penciptaan budaya pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak**.

7. Pengendalian dan Evaluasi Strategik

Tahap pengendalian dilakukan melalui monitoring, observasi kelas, pengumpulan data, komunikasi dengan orang tua, evaluasi program, dan tindak lanjut. Ketiga sekolah melakukan pemantauan terhadap perkembangan anak, meskipun mekanismenya berbeda.

SDN 007 Samarinda Ulu melakukan kunjungan kelas secara berkala dan pengumpulan informasi perkembangan siswa. SD Muhammadiyah 2 Samarinda melakukan pemantauan melalui kunjungan kelas oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. SDN 008 Samarinda Seberang melakukan pengamatan kelas secara rutin serta pertemuan dengan orang tua.

Tabel 5. Pengendalian Strategik pada Tiga Sekolah

Komponen	SDN 007	SD Muhammadiyah 2	SDN 008
Monitoring kelas	Berkala	Kepala sekolah/wakil	Rutin
Observasi siswa	Ya	Ya	Ya
Komunikasi orang tua	Ya	Ya	Ya
Pengumpulan data	Perkembangan siswa	Perbandingan perkembangan	Akademik & sosial-emosional
Evaluasi	Program dan perkembangan	Program dan data perkembangan	Program dan kebutuhan siswa
Tindak lanjut	Penyesuaian strategi	Diskusi dan intervensi	Dukungan khusus dan koordinasi

Hal yang menarik adalah pengendalian tidak berhenti pada kegiatan "mengawasi guru". Pengendalian diarahkan untuk memperoleh informasi tentang **apakah strategi yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak.**

Pada SDN 008 Samarinda Seberang, guru mengamati perkembangan akademik, sosial, dan emosional anak secara rutin serta melakukan koordinasi dengan orang tua apabila ditemukan anak yang membutuhkan dukungan khusus.

Dengan demikian, pengendalian dapat dipahami sebagai **adaptive control**. Hasil monitoring digunakan untuk menyesuaikan perangkat pembelajaran, metode, materi, intervensi individual, dan komunikasi dengan orang tua.

Konsep ini penting dalam manajemen strategik karena strategi yang efektif tidak selalu merupakan strategi yang paling kompleks, tetapi strategi yang dapat **dikoreksi berdasarkan informasi yang diperoleh selama implementasi.**

8. Hambatan Implementasi dan Strategi Adaptif Kepala Sekolah

Penelitian menemukan bahwa hambatan transisi berasal dari tiga sumber utama: **guru, peserta didik, dan orang tua.**

Pada SDN 007 Samarinda Ulu, hambatan utama adalah perbedaan persepsi guru mengenai fokus pembelajaran, kurangnya rasa percaya diri dan kecemasan siswa, serta perbedaan persepsi orang tua mengenai asesmen harian. Strategi yang dilakukan meliputi pelatihan guru, forum diskusi, studi banding, pendekatan emosional kepada siswa, kegiatan pengenalan yang menarik, serta komunikasi intensif dengan orang tua.

Pada SD Muhammadiyah 2 Samarinda, hambatan terdiri atas perbedaan metode pembelajaran

PAUD dan SD, keberagaman latar belakang dan karakter siswa, serta kurangnya adaptasi sosial-emosional. Solusinya mencakup program orientasi, pemetaan awal, pembelajaran berdiferensiasi, komunikasi dengan orang tua, aktivitas kelompok, serta program sosial-emosional.

Pada SDN 008 Samarinda Seberang, hambatan utama adalah emosi anak yang labil, orang tua yang masih berorientasi pada calistung, dan penyesuaian metode pembelajaran. Strateginya berupa penciptaan lingkungan belajar yang aman, komunikasi dengan orang tua, pemberian pemahaman mengenai tujuan pembelajaran, serta penggunaan metode yang sesuai dengan karakteristik anak.

Tabel 6. Hambatan dan Strategi Adaptif

Aktor	Hambatan	Strategi yang Diterapkan
Guru	Perbedaan persepsi tentang fokus pembelajaran	Pelatihan, forum diskusi, studi banding
Guru	Perbedaan metode PAUD dan SD	Orientasi dan pengembangan metode pembelajaran
Siswa	Cemas, kurang percaya diri	Pendekatan emosional, permainan, kegiatan menarik

Siswa	Emosi labil	Lingkungan aman dan dukungan guru
Siswa	Karakter beragam	Pemetaan awal dan diferensiasi
Orang tua	Fokus pada calistung	Sosialisasi dan komunikasi
Orang tua	Perbedaan pemahaman asesmen	Penjelasan tujuan dan bentuk asesmen
Sekolah	Keterbatasan kompetensi	Pelatihan dan pengembangan guru

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi adaptive leadership. Kepala sekolah tidak hanya mempertahankan rencana awal, tetapi melakukan penyesuaian ketika menghadapi kondisi yang tidak sesuai dengan asumsi awal.

9. Sintesis Lintas Situs: Pola Manajemen Strategik yang Ditemukan

Berdasarkan perbandingan tiga sekolah, terdapat empat karakter utama manajemen strategik kepala sekolah dalam implementasi transisi PAUD-SD.

Tabel 7. Sintesis Temuan Lintas Situs

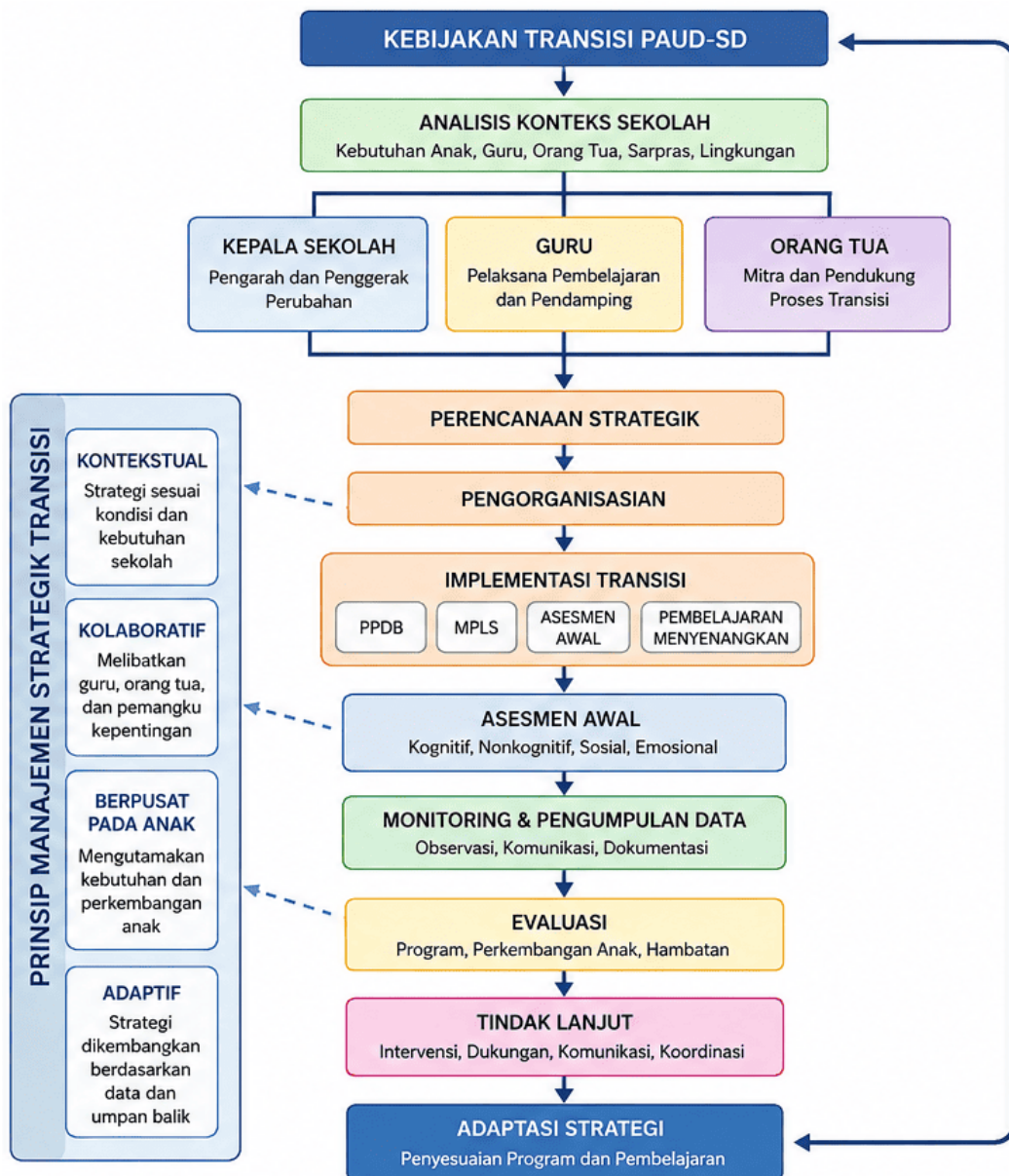
Dimensi	Temuan utama	Makna strategik
Kontekstual	Strategi berbeda sesuai karakter sekolah dan siswa	Kebijakan diterjemahkan sesuai kebutuhan lokal
Kolaboratif	Guru, kepala sekolah, dan orang tua terlibat	Transisi menjadi tanggung jawab bersama
Berpusat pada anak	Bermain, gerak, lagu, seni, adaptasi sosial	Anak menjadi pusat proses transisi
Adaptif	Monitoring menghasilkan penyesuaian strategi	Strategi berkembang berdasarkan data dan umpan balik

Keempat karakter tersebut menjadi kontribusi konseptual utama penelitian. Manajemen strategik

dalam transisi PAUD-SD tidak hanya berbentuk siklus **planning–organizing–implementing–**

controlling, tetapi berkembang
 menjadi:

Contextual → Collaborative →
 Child-Centered → Adaptive
 Strategic Management



Gambar 2. Sintesis Model Konseptual

10. Pembahasan Utama: Kepala Sekolah sebagai Penggerak Perubahan

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala

sekolah memiliki posisi strategis sebagai **penggerak perubahan**. Kepala sekolah menerjemahkan kebijakan transisi menjadi program sekolah, membangun struktur kerja,

mengarahkan guru, menjalin komunikasi dengan orang tua, mengendalikan pelaksanaan, dan merespons hambatan.

Temuan ini sejalan dengan bukti empiris mengenai kepemimpinan sekolah. Meta-analisis Tan et al. menunjukkan bahwa praktik kepemimpinan sekolah berhubungan dengan hasil peserta didik, khususnya melalui pengelolaan pembelajaran, peningkatan kapasitas guru, dan keterlibatan stakeholder eksternal. Kajian Shen dan Wu yang diterbitkan pada 2025 juga menunjukkan adanya hubungan positif antara kepemimpinan kepala sekolah dan hasil peserta didik, meskipun besarnya pengaruh bergantung pada bagaimana hubungan tersebut dikonseptualisasikan dan diukur.

Temuan penelitian ini memberikan perluasan pada perspektif tersebut. Dalam konteks transisi PAUD-SD, pengaruh kepemimpinan tidak seharusnya hanya dilihat dari capaian akademik, tetapi dari kemampuan sekolah menciptakan **kondisi transisi yang mendukung adaptasi dan perkembangan anak.**

Hal tersebut penting karena penelitian transisi pendidikan

menunjukkan bahwa proses transisi melibatkan perubahan yang kompleks dan membutuhkan keterlibatan berbagai aktor. Dengan demikian, keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola transisi tidak cukup dinilai berdasarkan terlaksananya MPLS atau kegiatan orientasi, tetapi berdasarkan kemampuan sekolah membangun kesinambungan pengalaman belajar.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa **manajemen strategik kepala sekolah memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi Gerakan Transisi PAUD ke SD di Kota Samarinda.** Berdasarkan temuan pada SDN 007 Samarinda Ulu, SD Muhammadiyah 2 Samarinda, dan SDN 008 Samarinda Seberang, manajemen strategik dilaksanakan melalui lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu **perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, serta penyelesaian hambatan.** Meskipun ketiga sekolah memiliki karakteristik dan strategi yang berbeda, seluruhnya memiliki orientasi yang sama dalam menciptakan proses transisi yang aman, menyenangkan, dan

mendukung perkembangan anak secara holistik.

Pada tahap perencanaan, kepala sekolah menyesuaikan strategi dengan kondisi sekolah, karakteristik peserta didik, kapasitas guru, keterlibatan orang tua, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Pengorganisasian dilakukan melalui pembentukan tim, pembagian tugas, pengaturan kegiatan, serta penguatan komunikasi dan kolaborasi dengan guru dan orang tua. Pada tahap pelaksanaan, strategi diwujudkan melalui PPDB yang tidak berorientasi pada tes calistung, sosialisasi kepada orang tua, MPLS, asesmen awal, dan pembelajaran yang menyenangkan. Temuan ini menunjukkan bahwa transisi tidak diposisikan sebagai proses untuk menuntut anak segera memenuhi standar akademik SD, tetapi sebagai proses adaptasi yang memberikan ruang bagi penguatan kemampuan fondasi anak.

Pengendalian dilakukan melalui monitoring, observasi, pengumpulan informasi perkembangan anak, komunikasi dengan orang tua, evaluasi program, dan tindak lanjut. Ketika ditemukan hambatan, kepala sekolah dan guru melakukan penyesuaian strategi, baik melalui

pengembangan kompetensi guru, pendekatan sosial-emosional kepada peserta didik, pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik anak, maupun penguatan komunikasi dengan orang tua.

Temuan penelitian selanjutnya menghasilkan pemahaman bahwa manajemen strategik dalam transisi PAUD-SD memiliki empat karakter utama, yaitu **kontekstual, kolaboratif, berpusat pada anak, dan adaptif**. Keempat karakter tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kebijakan, tetapi sebagai **penggerak perubahan sekolah** yang menerjemahkan kebijakan transisi ke dalam praktik sesuai kebutuhan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., Suriansyah, A., & Novitawati, N. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Satuan PAUD di Kota Banjarmasin. *Journal of Education Research*, 5(3), 3514–3524.
- Boylan, F., Barblett, L., Lavina, L., & Ruscoe, A. (2024). Transforming transitions to primary school: using children's funds of knowledge and identity. *European Early Childhood Education Research Journal*,

- 32(4), 704–718.
<https://doi.org/10.1080/1350293X.2023.2291354>
- Cronin, L. P., Kervin, L., & Mantei, J. (2022). Transition to school: children's perspectives of the literacy experiences on offer as they move from pre-school to the first year of formal schooling. *Australian Journal of Language and Literacy*, 45(1), 103–121. <https://doi.org/10.1007/s44020-022-00008-0>
- Faiqoh, A. N., & Makinuddin, M. (2025). Implementasi Manajemen Pendidikan karakter (Studi Multi Situs di MI Bahrul Ulum Menganti dan MINU Trate Gresik): Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2273–2281.
- Fukkink, R. G., Sluiter, R. M. V., & Fekkes, M. (2024). Transition from childcare to school: Surgency, center-based care and caregiver-child relationship predict self-regulation, social competence and well-being. *Learning and Individual Differences*, 110, 102409. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102409>
- Hidayat, Y., Herniawati, A., & Ihsanda, N. (2026). Pengantar manajemen pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar di era Kurikulum Merdeka. *AMU Press*, 1–165.
- Hou, Y., Yan, T., & Zhang, J. (2023). The relationship between parental involvement and psychological adjustment among Chinese children with autism spectrum disorder in the transition from kindergarten to primary school: A chain-mediating model. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1087729>
- Jun, J., Meissel, K., Cooper, M., & Rudd, G. (2025). A systematic review: Parental perspective on school readiness during the pre- and post-transition periods. *International Journal of Educational Research Open*, 9, 100486. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2025.100486>
- Kang, V. Y., Coba-Rodriguez, S., & Kim, S. (2024). “We need to prepare and adjust”: The school readiness beliefs and practices of Korean families with preschool-aged children. *Early Childhood Research Quarterly*, 67, 55–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.11.005>
- Karakose, T., Ozdogru, M., & Malkoc, N. (2024). Leading sustainable school improvement: a meta-synthesis of qualitative research on problems and challenges faced by school leaders. In *Frontiers in Education* (Vol. 9). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1449174>
- Kim, J., Yu, H., & Kim, H. K. (2022). Effects of cumulative family risks on school readiness skills: A

- cross-cultural study between the U.S. and Korea. *Early Childhood Research Quarterly*, 61, 15–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2022.05.002>
- Leblond, M., Parent, S., Castellanos-Ryan, N., Lupien, S. J., Fraser, W. D., & Séguin, J. R. (2022). Transition from preschool to school: Children's pattern of change in morning cortisol concentrations. *Psychoneuroendocrinology*, 140, 105724. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.psyneuen.2022.105724>
- Luo, S., & Yuan, S. (2025). Young children's perceptions and experiences of school readiness during the transition from preschool to primary school in China. *Children & Society*, 39(1), 247–266. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/chso.12910>
- Ma, J. (2024). Transition to primary school in China: an analysis of policy documents since 1949. *Asian Education and Development Studies*, 13(5), 505–519. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/AEDS-02-2024-0047>
- Özdemir, N., Gümüş, S., Kılınc, A. Ç., & Bellibaş, M. Ş. (2024). A systematic review of research on the relationship between school leadership and student achievement: An updated framework and future direction. *Educational Management Administration & Leadership*, 52(5), 1020–1046.
- Parapat, H. F. (2026). Analisis Komparatif Pengelolaan Sumber Belajar dan Implikasinya Terhadap Kualitas Pembelajaran Pada Dua Sekolah Dasar Islam Terpadu. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 6(2), 104–114.
- Susilahati, S., Nurmalia, L., Widiawati, H., Laksana, A. M., & Maliadani, L. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5779–5794. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5320>
- Tan, C. Y., Dimmock, C., & Walker, A. (2024). How school leadership practices relate to student outcomes: Insights from a three-level meta-analysis. *Educational Management Administration & Leadership*, 52(1), 6–27.
- Wahdati, S., Suriansyah, A., & Novitawati, N. (2026). KEPEMIMPINAN PEMBELAJARAN BERBASIS DIGITAL DI PAUD ISLAM TERPADU: STUDI MULTI SITUS DI KOTA BANJARMASIN. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 6(2), 72–82.